



Nilai Berita Prominence pada Program Wajar Sumut Di Metro TV Biro Sumbagut (Studi Analisis Wacana Kritis Tentang Teks Berita "Evaluasi Kinerja Walikota")

Prominence News Value in The Sumut Prosperous Program In Metro TV Bureau of Sumbagut (Study Of Critical Discourse Analysis Of Text "Evaluation Of Performance Of Mayor")

Yosefa Gunarty Tarigan*, Rehia K. Isabella Barus & Taufik Wal Hidayat

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui analisis wacana nilai berita Prominence pada level teks dalam berita "Evaluasi Kinerja Walikota". Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Dalam mengumpulkan data peneliti melakukan wawancara tatap muka dengan crew Metro TV Biro Sumbagut. Jenis penelitian ini adalah penelitian teks. Dalam metodenya, peneliti menggunakan metode penelitian Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough pada dimensi teks, pada unsur Representasi, Relasi, dan Identitas, model ini dipilih karena Fairclough memusatkan perhatian wacana pada bahasa, agar lebih fokus melihat bagaimana Metro TV Biro Sumbagut dalam memberitakan Evaluasi Kinerja Walikota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga unsur dalam menganalisis teks Evaluasi Kinerja Walikota berdasarkan teori Norman Fairclough yaitu Representasi evaluasi kinerja walikota, dengan mencerminkan kinerja walikota yang belum mengalami perubahan atau terealisasi; relasi antara wartawan dengan narasumber berita sangat berpengaruh terhadap perkembangan kinerja walikota; dan Identitas untuk melihat bagaimana wartawan menempatkan dirinya ke dalam teks dan pada berita ini, wartawan memposisikan dirinya sebagai yang berpihak kepada masyarakat.

Kata Kunci: Nilai Berita Prominence, Analisis Wacana Kritis, Teks Berita

Abstract

This study aims to find out the analysis of Prominence news value discourse at the text level in the "Mayor Performance Evaluation" news. This study uses qualitative research with descriptive analysis. In collecting data, researchers conducted face-to-face interviews with Metro TV Bureau of the North Sumatra Bureau of Information. This type of research is text research. In the method, the researcher uses the Norman Fairclough Critical Discourse Analysis research method on the dimensions of text, on the elements of Representation, Relationships, and Identity, this model was chosen because Fairclough focuses the discourse on language, so that it is more focused on seeing how Metro TV Bureau of Sumbagut in reporting Performance Evaluations Mayor. The results showed that there were three elements in analyzing the text of the Mayor's Performance Evaluation based on Norman Fairclough's theory, namely Representation of the performance evaluation of the mayor, by reflecting the performance of the mayor who had not experienced changes or were realized; the relationship between journalists and news sources is very influential on the development of the mayor's performance; and Identity to see how journalists place themselves in the text and in this news, journalists position themselves as being in favor of the public.

Keywords: Prominence News Value, Critical Discourse Analysis, News Text

How to Cite: Gunarty Tarigan, Yosefa. Barus, Rehia K. Isabella. & Wal Hidayat, Taufik. (2020). Nilai Berita Prominence Pada Program Wajar Sumut Di Metro TV Biro Sumbagut (Studi Analisis Wacana Kritis Tentang Teks Berita "Evaluasi Kinerja Walikota"). *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik dan Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, 1(2) 2019:154-164,



PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan komunikasi untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Terjadi penyaluran informasi dari satu pihak kepada pihak lain melalui berbagai sarana, mulai dari yang paling sederhana seperti bahasa tubuh, sampai yang paling canggih seperti internet. Salah satu sarana komunikasi yang sudah akrab dengan kehidupan kita adalah media massa, baik media cetak maupun elektronik.

Informasi yang disampaikan haruslah informasi yang menyangkut kepentingan masyarakat luas atau yang menarik perhatian mereka, karena ditujukan kepada masyarakat luas. Informasi dapat sampai ke sasaran (khalayak/masyarakat) sesuai yang diharapkan, maka media massa harus mengolah informasi ini melalui proses kerja jurnalistik. Informasi yang diolah oleh media massa melalui proses kerja jurnalistik ini merupakan apa yang selama ini kita kenal sebagai berita.

Kebutuhan akan informasi bisa dengan mudah didapatkan oleh khalayak berkat perkembangan teknologi yang semakin inovatif. Informasi yang bersifat lokal, nasional bahkan internasional sekalipun semuanya kini telah tersedia berkat kemajuan teknologi. Semua informasi-informasi tersebut telah dikemas dalam berbagai bentuk baik melalui cetak seperti koran, majalah, tabloid, atau melalui media elektronik seperti radio dan televisi, atau juga melalui media internet.

Diantara beberapa media komunikasi diatas, media televisi dianggap sebagai media yang paling efektif dalam proses penyampaian informasi karena dalam hal penyampaian pesan, televisi mampu menyampaikan segala jenis pesan baik bersifat audio, visual, tekstual bahkan bersifat interaksional langsung kepada komunikator. Televisi merupakan media komunikasi modern yang sudah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat Indonesia pada umumnya.

Mabruri (2011) menjelaskan bahwa ada empat point utama yang menjadi fungsi dari siaran televisi dalam proses penyampaian pesan kepada khalayak yang menyaksikan program tayangan tersebut, yaitu fungsi menginformasikan (information), fungsi menghibur (entertainment), fungsi mendidik (education) dan fungsi ruang kontrol bagi masyarakat (social control).

Media televisi membuat program-program yang kini sedang menjadi sebuah trend atau acuan agar digemari oleh konsumen, seperti program berita, hiburan, sinetron, ataupun musik. Program berita merupakan salah satu konten acara yang khusus menyajikan peristiwa/kejadian yang terjadi di tengah masyarakat. Banyaknya stasiun televisi nasional ataupun swasta yang menyiarkan program berita, salah satunya adalah Metro TV.

Metro TV mengudara pada 25 November 2000 sebagai stasiun berita 24 jam pertama di Indonesia. Metro TV adalah stasiun televisi swasta yang dimiliki oleh Surya Paloh yang menghadirkan program news lebih banyak dibandingkan dengan stasiun lain. Metro TV merupakan stasiun televisi berita pertama yang menyiarkan berita dalam 3 bahasa, yaitu Indonesia, Inggris dan Mandarin. Hal ini semakin menguatkan konsep Metro TV sebagai stasiun berita dan informasi.

Konsep siaran televisi yang mengedepankan berita dan informasi inilah yang menjadikan Metro TV dipilih sebagai obyek dari penelitian ini. Metro TV juga menyebarkan berita dan informasi ke seluruh pelosok di Indonesia dan lahirlah biro-biro Metro TV, misalnya Biro Sumbagut. Biro ini hadir sebagai kepanjangan tangan dari Metro TV yang ada di pusat. Begitu banyak program-program yang disajikan Metro TV, salah satunya adalah program berita. Metro TV Biro Sumbagut terdapat dua program berita lokal yaitu Wajah Sumut dan Dialog Sumut.

Wajah Sumut adalah sebuah program acara yang menyajikan sebuah berita dengan sajian peristiwa/kejadian yang terjadi di Sumatera Utara. Dengan memberikan penekanan pada fakta-fakta yang menyangkut tokoh nasional yang selalu mengundang kepenasaran publik dan kebutuhan informasi masyarakat semakin meningkat. Selaras dengan hal itu, maka dapat dikatakan program Wajah Sumut menggunakan nilai berita yang mengandung segi prominence atau ketenaran yang menyangkut orang penting (Amar, T.M.S., 2016).

Nilai berita prominence (ketenaran) adalah semakin suatu peristiwa melibatkan tokoh atau orang-orang yang dikenal luas khalayak, maka akan semakin tinggi pula nilai berita (Pawito, 2009). Dari sekian banyak berita yang selalu ditayangkan pada program Wajah Sumut, mengapa berita Evaluasi Kinerja Walikota yang dihadirkan menjadi latar belakang penelitian ini. Dengan meneliti dari segi teks dan wacana pada berita Evaluasi Kinerja Walikota, dapat ditemukan berkaitan dengan nilai berita prominence karena menyangkut orang penting.

Sumadiria (2005) berpendapat bahwa kriteria umum nilai berita (news value) merupakan acuan yang dapat digunakan oleh para jurnalis, yakni reporter dan editor untuk memutuskan fakta yang pantas dijadikan berita dan memilih mana yang lebih baik. Kriteria nilai berita merupakan berita pemahaman dari reporter, dapat dengan mudah mendeteksi mana peristiwa yang harus diliput dan harus dilupakan dan mana peristiwa yang tak perlu diliput dan harus dilupakan.

Setiap wartawan pastinya memiliki cara pandang yang berbeda dalam menulis suatu berita, baik dari segi jenis berita yang disajikan, pola berita yang digunakan sehingga dari itu semua akan membentuk suatu nilai berita, sebelum mengetahui nilai berita sebaiknya harus tahu dulu jenis berita apa yang ingin ditulis, dari situlah nilai berita akan terbentuk. Memilih berita harus dipisahkan antara yang benar dan palsu (Kusumaningrat, 2012).

Analisis wacana kritis dipakai untuk meneliti ideologi yang tersembunyi di dalam teks, bagaimana di dalam teks terdapat sebuah dominasi kekuasaan dan ketidakadilan dari pihak-pihak tertentu. Pihak-pihak yang berkuasa tersebut menggunakan media wacana yang ada dalam masyarakat, khususnya teks berita untuk mendominasi dan mempengaruhi kesadaran mental masyarakat.

Aspek bahasa dalam media massa, teks dan segala bentuk wacana di masyarakat merupakan tempat bersemayamnya kuasa-kuasa yang dipakai oleh pihak-pihak tertentu untuk melegitimasi dan melanggengkan posisi mereka (Eriyanto, 2001; Waridah., 2018). Oleh sebab itu peneliti menggunakan pendekatan analisis wacana kritis untuk membongkar ideologi dan strategi pewacanaan yang dilakukan oleh produser tayangan program Wajah Sumut di Metro TV Biro Sumbagut.

Tipe analisis wacana kritis yang digunakan adalah dalam perspektif Norman Fairclough yang menitikberatkan pada bahasa sebagai praktik kekuasaan. Melihat bahasa dalam perspektif ini membawa konsekuensi tertentu. Bahasa secara sosial dan historis adalah bentuk dari tindakan, dalam hubungan dialektik dengan struktur sosial. Oleh karena itu analisis wacana kritis ini dipusatkan pada bagaimana bahasa itu dibentuk dan dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu (Eriyanto, 2012).

Norman Fairclough kemudian membagi analisis wacana kritis dalam tiga level, yaitu: analisis teks, praktik wacana (discourse practice), dan praktik sosiokultural (*sociocultural practice*) (Fairclough, 1992). Pada level analisis tekstual, penelitian ini akan menganalisis nilai berita Prominence dalam teks berita Evaluasi Kinerja Walikota melalui analisis bahasa secara kritis dengan melihat tata bahasa, kosa kata dan struktur

teks untuk mengkaji representasi, relasi, dan identitas yang ditampilkan dalam teks berita.

Oleh sebab itu peneliti memilih model analisis wacana kritis Norman Fairclough karena peneliti ingin melihat analisis pada level praktik wacana akan melakukan penelusuran terhadap produksi dan proses penyampaian teks berita Evaluasi Kinerja Walikota. Data analisis praktik wacana ini diperoleh melalui rekaman siaran program Wajah Sumut dan wawancara kepada produser dan kameramen sebagai pihak yang terlibat langsung dalam proses produksi teks. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wacana nilai berita Prominence pada level teks dalam berita "Evaluasi Kinerja Walikota" pada program Wajah Sumut di Metro TV Biro Sumbagut.

Memandang bahasa sebagai praktek sosial semacam ini mengandung sejumlah implikasi. Pertama, wacana adalah bentuk dari tindakan, seseorang menggunakan bahasa sebagai suatu tindakan pada dunia dan khususnya sebagai bentuk representasi ketika melihat dunia/realitas. Kedua, model mengimplikasikan adanya hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial. Di sini wacana terbagi oleh struktur sosial, kelas dan relasi sosial lain yang dihubungkan dengan relasi spesifik dari institusi tertentu seperti pada hukum atau pendidikan, sistem dan klasifikasi (Eriyanto, 2001).

Media massa dapat diartikan sebagai salah satu bentuk media atau sarana komunikasi untuk menyalurkan dan mempublikasikan berita kepada publik atau masyarakat. Bentuk media atau sarana jurnalistik yang kini dikenal terdiri atas media cetak, media elektronik, dan media online. Media massa dalam konteks jurnalistik pada dasarnya harus dibatasi pada ketiga jenis media tersebut, sehingga dapat dibedakan dengan bentuk media komunikasi yang bersifat massal, tetapi tidak memiliki kaitan dengan aktivitas jurnalistik.

Media juga diartikan alat yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan, meneruskan, atau menyebarkan pesannya agar dapat sampai kepada komunikan (khalayak). Peran media dan komunikasi massa sangat besar, sehingga seorang pemikir seperti Marshall McLuhan menggagas teori technological determinism. Technological determinism menyatakan teknologi seperti media massa memiliki pengaruh yang sangat besar dalam masyarakat atau dengan kata lain, kehidupan manusia ditentukan oleh teknologi (Morrison, 2010). Cangara (1998) menjelaskan tentang definisi media massa dalam karyanya, pengantar ilmu komunikasi, yaitu:

"Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, televisi, radio dan film.

Menurut Atmakusumah (2004) dalam ilmu jurnalistik, berita haruslah memenuhi unsur-unsur faktual, yaitu bahwa berita itu berdasarkan fakta dan kenyataan yang sebenarnya. Akurat, yaitu bahwa setiap keterangan dari sumber berita dikutip dengan tepat, dan objektif, yaitu tidak berat sebelah mana kala berita itu melibatkan beberapa pihak yang mempunyai pandangan berbeda atau saling bertentangan. Dengan mengikuti persyaratan-persyaratan ini, berita itu menjadi lengkap dan jelas. Jadi, dapat disimpulkan, berita adalah laporan tentang peristiwa apa pun yang bersifat fakta yang disertai gambar (visual), aktual, akurat, objektif, menarik, berguna dan disiarkan melalui media massa televisi.

Prominence (orang penting): berita tentang orang-orang penting, orang-orang ternama, pensohor, selebritis, figur publik. Orang-orang penting dan terkemuka dimana pun selalu membuat berita. Jangkauan ucapan dan tingkah lakunya, namanya saja sudah

membuat berita. Teori jurnalistik menegaskan, nama menciptakan berita (name makes news).

Jadi hal-hal yang termasuk prominence bukan hanya menyangkut orang, tetapi juga tempat dan benda. Semakin terkenal seseorang, tempat dan benda semakin menarik dijadikan bahan berita maka nilainya semakin tinggi. Nilai berita ini jika digabungkan dengan nilai berita aktual, maka tingkat nilai beritanya akan bertambah tinggi dan semakin mendesak untuk diberitakan. Contohnya, mengenai Barack Obama dan Ahmadinejad terkait dalam kasus nuklir, perseteruannya dengan Israel dan berbagai negara yang menentang sikap kontroversialnya.

Program siaran televisi di Indonesia pada umumnya diproduksi oleh stasiun televisi yang bersangkutan. Terkadang sebuah stasiun televisi tidak memproduksi sendiri siarannya, mereka membeli atau memesan dari production company atau dikenal dengan sebutan production house. Stasiun televisi dapat memilih program yang menarik dan memiliki nilai jual kepada pemasang iklan, sementara perusahaan produksi acara televisi dapat meraih keuntungan dari produksinya.

Selain itu, penyusunan program juga harus ditinjau dari siklus waktu secara vertikal dan horizontal. Siklus waktu vertikal adalah hubungan dari satu program ke program berikutnya dalam sequence (tata urutan rangkaian) yang diatur secara konsisten dan berkesinambungan sampai akhir seluruh program dalam satu hari. Siklus waktu horizontal memperhitungkan pola acara (program) dari satu hari ke hari lainnya berdasarkan kebiasaan urutan rangkaian setiap harinya bobot siaran dan kejenuhan kondisi dari komposisi program (Sutisno, 1993).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode penelitian Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough, model ini dipilih karena Fairclough memusatkan perhatian wacana pada bahasa. Fairclough menggunakan wacana menunjuk pada pemakaian bahasa sebagai praktik sosial. Dalam pemahaman fairclough, wacana mempunyai tiga efek yaitu Representasi, Relasi dan Identitas.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang alamiah, sebagai lawannya adalah eksperimen, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan (triangulasi), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2014). Setiap karya ilmiah membutuhkan pembahasan dalam menggunakan metode untuk menganalisis dan membongkar suatu masalah. Metode itu sendiri berfungsi sebagai landasan menggabungkan suatu masalah, sehingga suatu masalah dapat diuraikan dan dijelaskan secara jelas dan dapat dipahami.

Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis yang dikembangkan Norman Fairclough. Pendekatan ini memusatkan perhatian pada teks dalam berita yang tercipta berdasarkan proses pada saat ruang produksi dan penjelasan hubungan antara proses yang tidak sama dan proses sosial (Fairclough, 1995).

Menurut Moleong (2014) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan referensi lainnya. Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah dari mana data dapat diperoleh peneliti. Penelitian ini menggunakan softcopy berita dari Metro TV Biro Sumbagut. Ini akan memudahkan peneliti untuk melihat berita yang ditayangkan pada 11 Juli 2019.

Sementara itu, data sekundernya peneliti akan mewawancarai tim penulis berita “Evaluasi Kinerja Walikota” untuk mengumpulkan data yang diperlukan sesuai dengan apa yang diteliti oleh peneliti. Sumber data yang diperoleh berupa jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang dijawab informan. Peneliti juga menambahkan rekaman suara dan dokumentasi.

Subyek dan Obyek Penelitian

Adapun obyek penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah berita yang terkait dengan evaluasi kinerja walikota. Sedangkan subyek dalam penelitian ini adalah Metro TV Biro Sumbagut pada bulan Juli 2019. Ada beberapa pemberitaan evaluasi kinerja walikota di Metro TV Biro Sumbagut yang akan peneliti analisis.

Teknik pengumpulan data merupakan cara peneliti mengumpulkan data-data untuk memenuhi penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah dengan cara observasi teks, wawancara dan dokumentasi.

Observasi atau pengamatan langsung dilakukan pada teks berita yang akan diteliti. Dalam pengertian psikologi, observasi atau disebut dengan pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera (Suharsimi, 2002). Maka kegiatan observasi ini dilakukan dengan cara mencari dan menghimpun berita “Evaluasi Kinerja Walikota”.

Observasi teks. Cara ini dilakukan dengan mengumpulkan setiap berita di Metro TV Biro Sumbagut mengenai “Evaluasi Kinerja Walikota”. Hasil analisis dari berbagai kasus yang ada dalam pemberitaan tersebut, fokus berita yang diambil untuk diteliti pada tanggal 11 Juli 2019. Level teks ini mengungkapkan makna yang dilakukan dengan menganalisis bahasa secara kritis.

Wawancara dilakukan sebagai metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari narasumbernya (Mulyana, 2006). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan dengan terstruktur atau tersusun sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu. Wawancara ini dilakukan sebagai pendukung dalam analisis wacana Norman Fairclough.

Dalam hal ini, wawancara dilakukan kepada orang yang berkepentingan dalam skripsi ini. Kepada Produsen dan Cameramen Metro TV Biro Sumbagut. Wawancara ini sangat diperlukan karena untuk mengetahui unsur dari dimensi teks.

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil penelitian. Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data berupa catatan atau dokumen yang tersedia serta pengambilan gambar di sekitar objek penelitian yang akan dideskripsikan untuk membantu dalam penyusunan hasil akhir penelitian.

Dokumentasi merupakan kegiatan pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan data sekunder berupa softcopy teks berita “Evaluasi Kinerja Walikota” pada program Wajah Sumut di Metro TV Biro Sumbagut dan beberapa foto informan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori analisis wacana kritis milik Norman Fairclough sebagai teknik analisis data, yang dimana dalam teori analisis wacana Norman Fairclough ini memiliki 3 aspek penting yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk menganalisis, dan berikut penjelasannya: 1) Teks. Teks disini dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Semua elemen yang dianalisis tersebut dipakai untuk melihat tiga masalah. 2. *Discourse Practice* (Praktik Wacana). *Discourse Practice* merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi teks oleh pihak media dan konsumsi teks oleh khalayak. Sebuah teks berita dihasilkan oleh media yang berbeda, seperti bagaimana bagan kerja, pola kerja,

dan rutinitas dalam menghasilkan berita. 3. *Sociocultural Practice* (Analisis Sosial Budaya). *Sociocultural Practice* merupakan dimensi yang berhubungan konteks diluar teks. Konteks disini lebih luas dari praktik industri dari media itu sendiri, seperti hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu. Analisis ini didasari bahwa konteks yang ada diluar media mempengaruhi wacana yang ditampilkan pada media itu.

Karena keterbatasan sumber daya dalam penelitian ini, maka penulis akan melakukan kajian analisis wacana kritis Norman Fairclough pada dimensi Teks saja. Sehingga titik perhatian adalah analisis tekstual mengenai teks berita. Diharapkan dari analisis ini didapatkan gambaran mengenai representasi, relasi, dan identitas nilai berita Prominence dalam berita Evaluasi Kinerja yang ditampilkan Metro TV Biro Sumbagut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Wacana Nilai Berita Prominence pada Program Wajah Sumut dalam Berita “Evaluasi Kinerja Walikota” di Metro TV Biro Sumbagut.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah analisis wacana model Norman Fairclough. Analisis wacana model Norman Fairclough menganalisis teks dalam tiga dimensi, yaitu teks, discourse practice, dan sociocultural practice. Namun karena keterbatasan sumber daya dalam penelitian ini, maka penelitian di titik beratkan pada dimensi teks. Berdasarkan penerapan analisis wacana model Norman Fairclough menggunakan dimensi teks pada teks berita Evaluasi Kinerja Walikota di Metro TV Biro Sumbagut, maka penelitiannya adalah sebagaimana diuraikan dibawah ini.

1. Berdasarkan Data Teks

Seperti penjelasan pada bab II, bahwa teks terdiri atas beberapa tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Dengan cara menguraikan struktur kebahasaan tersebut berdasarkan model Norman Fairclough. Adapun tingkatan kerangka analisis teks yang dilihat oleh penulis berdasarkan tingkatan struktur, yaitu:

A. Dilihat berdasarkan unsur Representasi

Berdasarkan teks berita diatas, tampak bahwa Metro TV Biro Sumbagut memulai pemberitaan tentang Evaluasi Kinerja Walikota yang dianggapnya penting untuk dimuat dengan melibatkan narasumber. Pemilihan berita ini menekankan pada unsur nilai berita Prominence (orang penting), yaitu merupakan perkembangan kinerja walikota yang ditunggu oleh masyarakat.

Representasi dalam anak kalimat. Aspek ini berhubungan dengan bagaimana seseorang, kelompok, peristiwa dan kegiatan ditampilkan dalam teks, dalam hal ini bahasa yang dipakai. Menurut Faiclough, ketika sesuatu tersebut ditampilkan, pada dasarnya pemakai bahasa dihadapkan pada paling tidak dua pilihan.

Pertama, pada tingkat kosakata (*vocabulary*), adapun kosakata yang dipakai untuk menampilkan dan menggambarkan bagaimana evaluasi kinerja walikota, dengan mencerminkan kinerja walikota yang belum mengalamiperubahan atau terealisasi. Dzulmi Eldin selaku walikota dinilai tak miliki kinerja memuaskan selama menjabat empat tahun. Dari pernyataan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa didalam berita ini wartawan ingin menyampaikan bagaimana evaluasi kinerja walikota (Dzulmi Eldin) yang belum terealisasi selama menjabat empat tahun.

Kedua, pilihan yang didasarkan pada tingkat tata bahasa (*grammar*), tata bahasa yang digunakan menunjukkan bentuk kondisi. Dapat dilihat pada kalimat “lalu apakah penghargaan yang sudah didapatkannya sesuai dengan kebijakan dan inovasi yang dilakukannya untuk kota Medan?”. Di kalimat berikutnya menguatkan dari kalimat sebelumnya bahwa kondisi yang ditonjolkan dalam berita adalah belum mengalami

peningkatan secara signifikan, Seperti dalam teks-nya. “Sejak dilantik menjadi Walikota pada 2016 lalu, kinerja Dzulmi Eldin belum mengalami peningkatan secara signifikan. Empat tahun memimpin kota Metropolitan tak membuat Eldin cepat menangani berbagai masalah seperti bangunan infrastruktur, pengurangan tingkat kemiskinan dan pengolahan banjir”.

Representasi dalam kombinasi anak kalimat. Antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain dapat digabung sehingga membentuk suatu pengertian yang dapat dimaknai. Gabungan antara anak kalimat ini akan membentuk koherensi lokal, yakni pengertian yang didapat dari gabungan anak kalimat satu dengan yang lain, sehingga kalimat itu mempunyai arti. Koherensi antara anak kalimat ini mempunyai beberapa bentuk.

Pertama, elaborasi, anak kalimat yang satu menjadi penjelas dari anak kalimat yang lain. Anak kalimat yang kedua ini fungsinya adalah memperinci atau menguraikan anak kalimat yang telah ditampilkan pertama. Pada *lead* berita disebutkan bahwa “Walikota Medan Dzulmi Eldin dinilai tak memiliki prestasi dan kinerja memuaskan selama menjabat empat tahun. Meski Eldin mendapat banyak penghargaan namun beberapa predikat buruk seperti kota sejuta lubang dan kota terkotor juga melekat pada kota Medan”. Kata hubung “namun” menjadi penjelas dari anak kalimat yang pertama, anak kalimat yang kedua fungsinya adalah memperinci atau memperjelas anak kalimat yang pertama.

Kata hubung “namun” menjadi koherensi, artinya dua buah anak kalimat dapat dipandang hanya sebagai penjelas, tambahan, atau saling bertentangan, tergantung bagaimana fakta satu dipandang saling berhubungan dengan fakta lain. Pada *lead* berita ini menjelaskan bahwa Dzulmi Eldin selaku Walikota Medan dinilai tidak memiliki kinerja memuaskan selama menjabat empat tahun, Eldin mendapatkan banyak penghargaan namun beberapa predikat buruk seperti kota sejuta lubang dan kota terkotor melekat pada kota Medan.

Kedua, perpanjangan, di mana anak kalimat satu merupakan perpanjangan anak kalimat yang lain. Terjadi perpanjangan yang kontras antara anak kalimat satu dengan yang lain, ini pada kalimat “Meski ia bolak-balik ke Jakarta untuk menerima penghargaan dari sejumlah kementerian, namun nyatanya kondisi kota Medan tidak berubah”. Yang berarti kelanjutan kalimat tersebut menjelaskan bahwa nyatanya kondisi kota Medan tidak berubah dan kalimat tersebut memperlihatkan keterkaitan yang nyata apabila Dzulmi Eldin pernah ditegur Presiden Joko Widodo pada tahun 2017 terkait banyaknya lubang di jalan dan meyangand predikat kota sejuta lubang oleh kota Medan.

B. Dilihat berdasarkan unsur Relasi

Analisis hubungan ini penting dalam dua hal. Pertama, kalau dikatakan bahwa media adalah ruang sosial di mana masing-masing kelompok yang ada dalam masyarakat saling mengajukan gagasan dan pendapat, dan berebut mencari pengaruh agar diterima oleh publik, maka analisis hubungan akan memberikan informasi yang berharga bagaimana kekuatan-kekuatan sosial ini ditampilkan dalam teks.

Meliputi relasi antara wartawan dengan narasumber berita sangat berpengaruh terhadap perkembangan kinerja walikota. Hubungan ini menunjukkan bagaimana berita evaluasi kinerja walikota ditayangkan agar mengedukasi dan menginformasikan masyarakat tentang kinerja walikota selama menjabat sebagai walikota. dan memperlihatkan bahwa apa yang menjadi kenyataan kinerja Eldin sebagai walikota dari sumber yang akurat sehingga pemirsa atau masyarakat tidak akan ragu tentang kebenaran berita yang dibuat wartawan tersebut. Dengan adanya narasumber yang

diwawancarai wartawan membuat pemirsa yang menonton akan merasa terhubung dengan narasumber entah itu mereka sependapat atau hal lainnya.

Kedua, analisis hubungan juga penting untuk melihat bagaimana khalayak hendak ditempatkan dalam pemberitaan. Bagaimana pola hubungan antara wartawan dengan partisipan lain itu ingin dikomunikasikan kepada khalayak. Dengan kata lain, bagaimana teks itu membangun relasi antara khalayak dengan partisipan sosial dibangun.

Unsur relasi disini dimaksudkan untuk menemukan pola hubungan pada narasumber teks berita. Dalam teks berita pertama ini, para narasumber yang diidentifikasi dalam teks berita adalah wartawan selaku pihak yang memproduksi teks dan juga masyarakat (penonton) selaku pihak yang mengkonsumsi teks. Di sini wartawan berusaha membangun relasi pada penonton berita dengan memberikan liputan perkembangan tentang kinerja Walikota.

Meskipun pada intinya berita ini lebih menonjolkan kepemihakan terhadap masyarakat, namun wartawan lebih menempatkan kenyataan tentang kinerja Walikota. Ini jelas terlihat pada lead berita yang menggiring para penonton untuk mengaitkan apa yang sebenarnya menjadi hasil dari kinerja Walikota. Relasi ini terbentuk oleh wartawan dalam berita Evaluasi Kinerja Walikota, yang mana wartawan ingin memperlihatkan bahwa apa yang menjadi kenyataan kinerja Dzulmi Eldin sebagai Walikota dari sumber yang akurat sehingga penonton atau masyarakat tidak akan ragu tentang kebenaran berita yang dibuat oleh wartawan tersebut.

C. Dilihat berdasarkan unsur Identitas

Meliputi wartawan menunjukkan identitas wartawan bukan hanya sebagai pekerja media tetapi juga sekaligus sebagai pengamat jalannya sebuah peristiwa. Wartawan pada awalnya akan mengamati keadaan berita yang akan ditugaskan kepadanya dan mencari informasi yang berhubungan dengan evaluasi kinerja walikota. Identitas dimaksudkan untuk melihat bagaimana wartawan menempatkan dirinya ke dalam teks. Penempatan ini dilakukan oleh wartawan dengan cara mengidentifikasikan dirinya kepada aktor-aktor yang terlibat dalam berita. Pada berita ini, wartawan memposisikan dirinya sebagai yang berpihak kepada masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dan setelah melakukan analisis model Norman Fairclough, dan diperkuat dengan wawancara langsung, maka hasil penelitian yang dilakukan peneliti terkait tentang nilai berita Prominence pada program Wajah Sumut di Metro TV Biro Sumbagut (studi analisis wacana kritis tentang teks berita "Evaluasi Kinerja Walikota") dapat disimpulkan dalam teks berita "Evaluasi Kinerja Walikota" pada program Wajah Sumut di Metro TV Biro Sumbagut sudah menggunakan nilai berita prominence karena menyangkut orang penting yaitu Walikota. Analisis wacana Norman Fairclough pada tiga berita evaluasi kinerja walikota di Metro TV Biro Sumbagut, menggunakan unsur representasi, meliputi: Representasi evaluasi kinerja walikota, dengan mencerminkan kinerja walikota yang belum mengalami perubahan atau terealisasi. Dan disini wartawan dari Metro TV Biro Sumbagut ingin membangun fakta yang terjadi dengan mengatakan bahwa janji-janji Eldin belum terealisasi; unsur relasi meliputi: relasi antara wartawan dengan narasumber berita sangat berpengaruh terhadap perkembangan kinerja walikota. Hubungan ini menunjukkan bagaimana berita evaluasi kinerja walikota ditayangkan agar mengedukasi dan menginformasikan masyarakat tentang kinerja walikota selama menjabat sebagai walikota. Dan unsur identitas meliputi: wartawan menunjukkan identitas wartawan

bukan hanya sebagai pekerja media tetapi juga sekaligus sebagai pengamat jalannya sebuah peristiwa. Identitas dimaksudkan untuk melihat bagaimana wartawan menempatkan dirinya ke dalam teks dan pada berita ini, wartawan memposisikan dirinya sebagai yang berpihak kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amar, T.M.S., (2016) Konstruksi Pemberitaan Kampanye Pemilihan Walikota Medan Tahun 2015 pada Surat Kabar Analisa, *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Comunication Study*, 2 (2): 181-187
- Amir, M.M. (1999). Etika komunikasi massa: dalam pandangan Islam. Jakarta: Logos.
- Ardianto, E. (2005). Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Assegaf, H.J. (1992). *Jurnalistik Masa Kini: Pengantar ke Praktek Kewartawanan*. Jakarta: Gramedia Indonesia.
- Atmakusumah. (2004). *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Jilid 3. Cet-5. Jakarta: PT. Delta Pamungkas.
- Badara, A. (2012). *Analisis Wacana; Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Bungin, B. (2006). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Fajar Interpretama.
- Cangara, H. (1998). *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dagun, S.M. (1997). *Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN), Kamus besar ilmu pengetahuan*. Jakarta: Percetakan Golo Riwu.
- Depdiknas. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Jakarta. Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Depdiknas. 2012. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, N. (1992). *Discourse and Social Change*. Polity Press Cambridge
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Harlow-Essex: Longman Group Limited
- Fairclough, W (1997). *Critical discourse analisis: the critical study language*. London-newyork: Longman.
- Hasanah, N. (2008). analisis wacana "human interest" pada acara kick andy di metro tv (episode aa gym menjawab). Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/MetroTV>
- <https://metrotvmedan.wordpress.com/about/>
- Junaedi, F. (2013). *Jurnalisme penyiaran dan reportase televisi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kusumaningrat, H. dan Kusumaningkrat, P. (2012). *Jurnalistik Teori Dan Praktik*. Bandung: Rosdakarya.
- Lathifah, Aliyah. 2016. *Media Televisi Sebagai Sumber Berita (Studi Terhadap Program Breaking News Metro TV)*. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Alauddin. Makassar.
- Mabruri, A. (2011). *Manajemen produksi program Acara televisi*. Depok: Mind 8 Publishing House.
- Moleong, L.J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Moleong, L.J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Morrisan. (2010). *Teori Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Muda, D.I. (2005). *Jurnalistik Televisi: menjadi reporter profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru, Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, A. M. (1993). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurleli, (2017), *Manajemen Pemberitaan Kriminal pada Program Tangkis di iNews TV dalam memenuhi Kepuasan Pemirsa*, *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Comunication Study*, 3 (2): 78-86
- Pawito. (2009). *Komunikasi Politik: Media Massa dan Kampanye Pemilihan*. Jalsutra.
- Prasanti, A.N, (2016). Analisis semiotika lirik lagu Meghan Thainor "all about that bass"(rekonstruksi definisi cantik pada wanita). Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik. Universitas Pasundan.
- Siswoko. (2018). analisis wacana pemberitaan pendirian pabrik semen Indonesia di suaramerdeka.com. Skripsi. Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri. Surakarta
- Sobur, A. (2002). analisis teks media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suheni, E. (2011). Analisis nilai-nilai berita trending news "dokumen wikileaks menguluti dunia" edisi 30 november-4 desember 2010 harian umum republika. Skripsi. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.

- Sumadiria, A.H. (2005). *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sutisno, P.C.S. (1993). *Pedoman Praktis Penulisan Skenario TV dan Video*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Tebba, S. (2005). *Jurnalistik Baru*. Ciputat: Kalam Indonesia.
- Waridah. (2018). Ragam Bahasa Jurnalistik. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*. 4 (2): 121-129